

RABU LEGI, 15 APRIL 2020

SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos
Surat Izin: SK Menpen No. 315/SK/
MENPEN/ SI/PP/12 Agustus 1997

Pemimpin Redaksi/

Penanggung Jawab: Rini Yustiningsih
Dewan Redaksi: Arief Budisulilo, Y. Bayu Widagdo, Suwarnin, Hery Trianto, Anton Wahyu Prihartono
Redaktur Pelaksana: Danang Nur Ihsan, Syifaull Arifin
Sekretaris Redaksi: Sri Handayani
Redaktur: Abu Nadhif, Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alvan Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wisnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Ari Nugraha, Damar Sri Prakoso, Haryono Wahyudiyanto, Hrijayah Al Wahkidah, Ichwan Prasetyo, Kaled Hasby Ashshidhiq, Oriza Vilosa, Rahmat Wibisono, Riyanta, R. Bambang Aris S., Rohmah Ermawati, Sunarsih, Tika Sekar Arum, Tri Andhika
Manajer Litbang dan Puskod: Sholahudin
Staf Redaksi: Akhmad Ludiyanto, Arif Fajar S., Cahyadi Kurniawan, Chrisna Chanis Cara, Farida Trisnaningtyas, Ihsan Khalif Rahman, Ika Yuniati, Iskandar, Ivan Andimuhartom, Kurniawan, Marlyana Ricky
PD: Wahyu Prakoso
Bayu Adli dan Salafita: Bayu Jatmiko, Adi, Nadia Luthfia Mawarni
Klaten: Ponco Suseno, Taufiq Sidik Prakoso
Karanganyar: Sri Sumi Handayani
Wonorejo: Rudi Hartono
Sragen: M. Khodiq Duhrri, Tri Rahayu
Sukoharjo: Bonny Eko Wicaksono, Indah Septyaning W.
Semarang: Imam Yuda Saputra
Madura: Abdul Jalil
Foto: M. Ferri Setiawan, Nicolous Irawan Ika Paksi, Sunaryo Haryo Bayu
Asisten Manajer Lay Out: Andhii Susanto
Pengembangan Redaksi: Ivan Indrakusuma, Yonantha Chandra Premana.

Penberit: PT Aksara Solopos
Direksi: Bambang Natur Rahadi (Presiden Direktur), Suwarnin (Direktur), Annisa Nurul Aini (Direktur)
General Manajer Digital: Tri Wahyudi
General Manajer Iklan: Wahyu Widodo
Manajer Sirkulasi & Promosi: Franky Simon
Manajer EO: Dewi Lestari
Manajer Redaksi/Persahaan: Griya Solopos JL Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850
Pengaduan Iklan dan Sirkulasi (0271) 724811 - Iklan Perwakilan Jakarta: Sari Ariestini, Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5, J.K.H. Mas Mansyur No. 12A Karet Tengin, Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 57901023 ext 536 08558409172 Faks (021) 57901024
Perwakilan Semarang: Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 8424252
Rekening Bank: Bank BCA Cabang Simanungkarjo 0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos
Harga Langganan: Rp. 110.000/bulan + ongkos kirim
Tarif Iklan: Display Hitam Putih Rp 29.000/mm kolom, Berwarna Rp 52.000/mm kolom, Kolom Rp 15.000/mm kolom, Baris Rp 15.000 (minimal 2 baris), Keluarga Hitam Putih Rp 17.000/mm kolom, Berwarna Rp 24.000/mm kolom
E-mail iklan: iklan@solopos.com
E-mail: redaksi@solopos.com, id, redaksi@solopos.com
Homepage: www.solopos.com
Percetakan: PT Solo Grafika Utama. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan Solopos dilengkapi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun. Jika pada kesempatan pertama wartawan tidak dapat menolak pemberian, maka pemberian tersebut akan dikembalikan melalui Sekretariat Redaksi dan diumumkan di harian ini setiap edisi Senin.

Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 600 karakter disertai riwayat hidup singkat tentang penulis, foto penulis, nomor rekening bank dan NPWP

Tito Setyo Budi
titoesbudi@yahoo.com

Esais, sastrawan,
dan budayawan
Kandidat Doktor
Kajian Seni
ISI Surakarta



Periuk Nasi Seniman

Tulisan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, Rahman Widayat, di Solopos edisi 6 April 2020, menarik untuk ditanggapi. Tulisan tersebut pada intinya menunjukkan para seniman (koreografer, musikus, perupa, desainer) ikut *gumregut* melawan wabah Covid-19 dengan cara masing-masing.

Sudah banyak tulisan, ulasan, terkait dengan bencana dunia yang sama sekali tak ada kaitannya dengan grup band Dewa 19 yang dipimpin Ahmad Dhani itu. Semua perlu dibaca meskipun tetap menimbulkan rasa tidak enak.

Tulisan ini juga bicara soal seniman yang berkelindan dengan wabah ini, namun mencoba melongok dari sisi lain yang acap kali luput dari perhatian publik, yakni sisi ekonomi dan sumber penghidupan mereka. Periuk nasi mereka.

Lepas dari sosoknya yang relatif lebih dikenal karena profesi sebagai penghibur, sebenarnya para seniman tak ada bedanya dengan para pedagang, petani, nelayan, yang hidup dari karya seni yang dipasarkan setiap hari.

Mereka juga *adhong-adhong tetesing bun*, mengharapakan turannya rezeki dalam bingkai kalender harian karena memang bukan orang gajian. Para bakul wedang, *htk*, di pinggir jalan yang biasanya buka malam – sehabis Magrib hingga menjelang dini hari – kini pukul 20.00 WIB sudah *dioprak-oprak* aparat keamanan untuk segera tutup.

Bisa dibayangkan seberapa rezeki yang bisa dikais. Ancaman tidak balik modal sudah *melela* di depan mata. Aneka makanan yang *kebacud* dimasak tak mungkin dijual pada malam besok. Seniman bisa lebih parah daripada kondisi itu.

Yang saya maksudkan di

sini tentu seniman musik yang bukan selevel Didi Kempot atau Via Valen atau para pelukis yang satu lukisannya dihargai setara dengan sebuah mobil mewah.

Yang saya maksud adalah para seniman lokal, sebagian penyanyi campursari, dalang desa, pelukis foto pinggir jalan, dan lain-lain yang namanya tak pernah disebut oleh media cetak, media elektronik, maupun media *online*.

Seorang penyanyi di sebuah kecamatan di Kabupaten Ngawi mengaku kepada saya tak mendapatkan *job* (istilah mereka untuk permintaan tanggapan) selama satu bulan membuat dia harus menjual kalung emas untuk membuka warung nasi dan minuman.

Alih-alih laris (meskipun namanya dikenal di kawasan lingkungannya), modal kalung itu dipastikan tak bakal kembali. Jika seluruh tabungan dikuras tuntas, dan kucuran rezeki tak kunjung turun dalam waktu yang bisa ditentukan, kondisi seperti apa yang hendak menimpa?

Pakar sosiologi seni yang pendapatnya menjadi acuan utama para peneliti seni dunia, Arnold Hauser, memang hebat. Dalam buku tebal *The Sociology of Art* (1985) ia memberikan rumusan-rumusan yang elok tentang macam-macam tabiat seni, termasuk latar belakangnya, tapi tak bicara soal bagaimana seorang seniman dari lapis sosial bawah bisa hidup di tengah gempuran wabah.

Dengan teori yang dikembangkan Hauser, bisa dijelaskan bagaimana mungkin lagu langgam Jawa yang melankolis seperti *Pamitan* karya Gesang luluh lantak dibawa liriknya dalam garapan musik dangdut koplo ala grup Sagita. Laris manis pula. Ternyata tak diperoleh jawaban apa yang semestinya dilakukan para penyanyi grup itu semasa tak ada yang *nantagap* pada

masa wabah Covid-19 ini. Dalam adegan *Gara-gara Ki Dalang Anom Suroto* sering *ngguyoni*, setengah berkelakar setengah menyindir para pesinden. Jika pada musim kemarau banyak tanggapan, para pesinden itu kebanjiran rezeki, memborong perhiasan, hingga kaki saja dilingkari gelang.

Masa Paceklik

Saat paceklik, bulan Sura atau bulan puasa atau musim penghujan, satu per satu perhiasan itu bersekolah di pegadaian atau sekalikan pindah permanen di toko emas. Era wabah Covid-19 ini bukan sebagaimana paceklik *guyonan* Ki Anom itu.

Wabah infeksi virus *corona* baru pada masa karantina wilayah yang dibayangi *lockdown* ini serupa setan yang tak diketahui kapan datang dan pengnya. Semua gelap, semua merab-raba, dengan aneka hitungan dan analisis, baik yang ilmiah maupun *gugun tuhan* yang tak masuk nalar.

Masa paceklik di kalangan seniman kecil yang hidup di kota-kota kecil, pelosok kecamatan dan desa, tak pernah bisa meramalkan nasib diri mereka. Apakah cukup dalam hitungan bulan atau tak keruan kapan. Mereka tak bakal membaca buku *Siasat Bisnis* racikan konsultan bisnis Hermawan Kartajaya.

Mereka tak membaca *According to Kotler* yang berisi tanya jawab seputar dunia usaha karya seorang kumpiun pemasaran kelas dunia: Philip Kotler. Mereka seniman kelas bawah yang bergairah hati saat angka-rangka di kalender dinding rumah terlingkari spidol merah atau hitam sebagai tanda ada yang membutuhkan kehadiran mereka.

Mereka bukan seniman besar seperti pelawak Tarzan yang memang langka uang dalam aneka bisnis. Bukan Thukul

Arwana yang membuat banyak rumah tempat inokos pada masa rezekinya membeludak bagai luapan Bengawan Solo.

Konon kabarnya, mereka menjadi cerdas memanfaatkan rezeki popularitas setelah menyaksikan bagaimana nasib seniman-seniman besar (penyanyi, pelawak, bintang film) yang pada eranya namanya melangit kemudian terjempab di parit kesengsaraan pada masa tua. Miskin dan menderita.

Selain para seniman lokal harus belajar kepada para seniman yang namanya menasional itu juga pada saat-saat masa karantina ini semestinya ada pihak-pihak yang peduli, tak terkecuali pemerintah. Bagaimana membuat semacam jaring pengaman bagi kelangsungan hidup mereka. Semacam bank seniman atau koperasi seniman.

Pemotongan pembayaran listrik atau penundaan cilian kendaraan tentu sangat membantu. Itu tentu bukan solusi yang final dan permanen. Toh untuk kebutuhan makan dan minum mereka mesti mengusahakan sendiri. Dengan daya upaya sendiri.

Dahulu, pada masa awal kemerdekaan, di hampir seluruh desa di Indonesia punya lumbung padi yang bisa menjadi benteng terakhir ketersediaan pangan taklala terjadi masa paceklik. Sekarang lumbung padi itu sudah lenyap dari desa-desa. Bangunan itu sudah berubah menjadi, antara lain, sekolah untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman-kanak-kanak.

Akan tetapi, memang, kita bukan bangsa yang senantiasa sadar sejarah. Kesalahan selalu berulang. Jaka keledai enggan terperok berkali-kali dalam lubang yang sama, bangsa yang tak peduli sejarah justru bergairah dengan lubang demi lubang. Akhirnya yang muncul adalah semangat gali lubang tutup lubang. Apa boleh buat? Itulah adatnya.

TAJUK

Menguatkan Imbauan Tidak Mudik

Konser penyanyi campursari Didi Kempot dengan tema *#SobatAmbyarPeduli* yang disiarkan Kompas TV pada Sabtu (11/4) malam lalu mengemukakan pesan kuat tentang imbauan kepada para perantau agar tak mudik selama pandemi Covid-19 belum berakhir.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Polda DIY menggandeng sejumlah artis ibu kota untuk mengampayekan imbauan jaman mudik kepada para perantau.

Langkah-langkah imbauan oleh figur publik yang diikuti pembangunan kesadaran bersama di keluarga para perantau akan sangat efektif untuk menguatkan imbauan agar para perantau tak mudik selama pandemi Covid-19 belum berakhir.

Arus mudik yang melibatkan jutaan orang menjelang Lebaran berisiko tinggi menjadi wahana transmisi atau penularan virus *corona* baru penyebab Covid-19. Mewawas diri dan saling menjaga saat ini adalah pilihan yang utama.

Tahun lalu survei Kementerian Perhubungan menjelaskan 14,9 juta orang di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menjelang Lebaran mudik. Jawa Tengah menjadi tujuan utama dengan 5,61 juta orang pemudik (37,68%), disusul Jawa Barat 3,7 juta orang (24,89%), dan Jawa Timur 1,66 juta orang (11,14%).

Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi adalah daerah merah persebaran virus *corona* baru karena interaksi dan kontak antarmasyarakat yang sangat intensif. Saat warga yang bekerja di wilayah ini mudik sangat berisiko menjadi agen penular virus di keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Tidak mudik menjadi pilihan paling bijaksana untuk segera memutus penularan Covid-19 dan memungksi wabah ini. Imbauan pemerintah bisa jadi malah kontraproduktif karena hanya memunculkan kegaduhan pro dan kontra.

Imbauan seperti yang dikemukakan Didi Kempot maupun artis-artis yang punya penggemar banyak, termasuk para *influencer*

#TANGGAPCORONA

redaksi@solopos.co.id

Ciptakan Ruang Kerja Sehat Saat

lingkungan rumah atau kantor dalam rangka menghentikan persebaran Covid-19.

Pandemi virus *corona* baru penyebab Covid-19 telah mendorong banyak orang untuk melakukan pekerjaannya dari rumah atau